

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting saat ini menjadi permasalahan gizi global yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Seseorang yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang jauh lebih pendek dari kebanyakan orang, melebihi defisit -2 Standar Deviasi (SD) di bawah tinggi badan rata-rata menurut *World Health Organization* (WHO).¹ Berdasarkan informasi WHO mengenai prevalensi stunting pada balita, tahun 2022 terdapat 148,1 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting, atau setara dengan 22,3% dari seluruh anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting.²

Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia, dimana setiap tahunnya Indonesia telah mengalami penurunan angka prevalensi stunting. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, diperoleh angka stunting pada tahun 2023 sebesar 21,5% dimana sebelumnya pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Angka stunting di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 0,1% dari tahun 2022, namun angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, dan jauh dari target RPJMN prevalensi stunting tahun 2024 sebesar 14% dan standar *World Health Organization* (WHO) dibawah 20%.³

Dalam rangka mencapai target angka tersebut, pemerintah membentuk Program Percepatan Penurunan Stunting (PPS), Program Percepatan Penurunan Stunting (PPS) adalah setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di pusat, daerah, dan desa. Percepatan Penurunan Stunting bertujuan untuk menurunkan angka prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024. Program ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dengan kelompok sasaran: remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak berusia 0-59 bulan.⁴

Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka stunting di Provinsi Jambi tahun 2023 sebesar 13,5% dimana angka tersebut mengalami

penurunan 4,5% dari tahun 2022 sebesar 18%.³ Berdasarkan hasil laporan Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Pemerintah Provinsi Jambi Semester 1 Tahun 2024, Dari 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Kota Jambi berada pada posisi ke-6 pada tahun 2023 dengan persentase angka stunting sebesar 13,5%, dimana pada tahun 2022 angka stunting di Kota Jambi sebesar 14%. Angka stunting di Kota Jambi mengalami penurunan setiap tahunnya, namun angka tersebut masih dibawah target Provinsi Jambi sebesar 12% pada tahun 2024. Pemerintah Provinsi Jambi terus berupaya agar target angka stunting tersebut dapat tercapai di tahun 2024.⁵

Beberapa faktor yang menjadi penyebab permasalahan stunting di Kota Jambi adalah keadaan ekonomi, pendapatan ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi resiko stunting pada balita, karena pendapatan mempengaruhi gizi yang akan diberikan pada balita, baik itu dari segi kualitas yang akan dibeli maupun yang diberikan pada balita. Selanjutnya yaitu faktor Pendidikan, dimana faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap pola asuh ibu pada anak, hal ini berkaitan dengan pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi hingga tumbuh kembang balita.⁶

Berdasarkan data hasil Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2023, diketahui bahwa penyebaran stunting cukup merata di 20 wilayah kerja Puskesmas Kota Jambi. Puskesmas Tanjung Pinang berada diposisi pertama dengan jumlah 67 anak yang mengalami stunting dari 1510 anak dengan persentase 4,4%, kedua Puskesmas Talang Banjar dengan jumlah 46 anak stunting dari 1088 anak dengan persentase 4,2%, ketiga Puskesmas Simpang Kawat dengan jumlah 42 anak stunting dari 800 anak dengan persentase 5,2%, keempat Puskesmas Kebon Handil dengan jumlah 35 anak stunting dari 727 anak dengan persentase 4,8%, kelima Puskesmas Paal Merah II dengan jumlah 20 anak stunting dari 877 anak dengan persentase 2,3%, keenam Puskesmas Putri Ayu dengan jumlah 20 anak stunting dari 1886 anak dengan persentase 1,1%, ketujuh Puskesmas Kenali Besar dengan jumlah 19 anak stunting dari 1733 dengan persentase 1,1%, kedelapan Puskesmas Tahtul Yaman dengan jumlah 13 anak stunting dari 738 anak dengan

persentase 1,7%, kesembilan Puskesmas Pakuan Baru dengan jumlah 10 anak stunting dari 1175 anak dengan persentase 0,8%, kesepuluh Puskesmas Payo Selincih dengan jumlah 10 anak stunting dari 1364 anak dengan persentase 0,7%, kesebelas Puskesmas Aur Duri dengan jumlah 9 anak stunting dari 1120 anak dengan persentase 0,8%, kedua belas Puskesmas Kebon Kopi dengan jumlah 9 anak stunting dari 1160 anak dengan persentase 0,7%, ketiga belas Puskesmas Koni dengan jumlah 8 anak stunting dari 437 anak dengan persentase 1,8%, keempat belas Puskesmas Paal X dengan jumlah 8 anak stunting dari 1394 anak dengan persentase 0,6%, kelima belas Puskesmas Paal V dengan jumlah 6 anak stunting dari 1552 anak dengan persentase 0,4%, keenam belas Puskesmas Olak Kemang dengan jumlah 5 anak stunting dari 816 anak dengan persentase 0,5%, ketujuh belas Puskesmas Simpang IV Sipin dengan jumlah 5 anak stunting dari 1029 anak dengan persentase 0,4%, kedelapan belas Puskesmas Rawasari dengan jumlah 5 anak stunting dari 1155 anak dengan persentase 0,4%, kesembilan belas Puskesmas Paal Merah I dengan jumlah 3 anak stunting dari 567 anak dengan persentase 0,5%, kedua puluh Puskesmas Talang Bakung dengan jumlah 2 anak stunting dari 909 anak dengan persentase 0,2%,. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Jambi, dan berbagai program juga sudah dilaksanakan oleh pihak puskesmas pada program penanganan stunting untuk menurunkan angka prevalensi stunting di Kota Jambi. Tapi masih ada beberapa hambatan pada saat menjalankan program penanganan stunting tersebut.

Menurut Rachmat dalam Adisasmito, unsur unsur dalam penyelenggaraan sistem kesehatan dapat meliputi unsur masukan, unsur proses dan unsur keluaran.⁷ Demikian juga dalam Muninjaya, bahwa komponen suatu sistem terdiri dari input, process, output, dan outcome. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa unsur yang terdapat dalam komponen input meliputi SDM dan Non SDM, sedangkan pada komponen process mencakup penerapan fungsi manajemen untuk mengelola komponen input, dan pada komponen output merupakan hasil dari input yang di process berupa pencapaian tujuan.⁸

Penelitian oleh Fitrah Fitrah, dkk (2023) yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baraka

menunjukkan bahwa dari segi *input*, tersedia cukup dana dan SDM untuk menjalankan program secara efektif. Namun, tantangan dalam melaksanakan program penanganan stunting antara lain ialah ketidaktahuan ibu tentang manfaat Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, kurangnya waktu untuk mengikuti penyuluhan atau konseling, terutama bagi ibu kelas pekerja, saat mengikuti penyuluhan ibu-ibu tidak fokus mendengarkan dan mengikuti penyuluhan tersebut, serta adanya rasa malas dari sang ibu untuk membawa anaknya ke posyandu disaat catatan imunisasinya telah lengkap.⁹

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Firmansyah Kholiq Pradana PH, dkk (2021) yang berjudul Evaluasi Proses dalam Program Penanganan Stunting di Semarang diketahui bahwa peneliti mengambil lima fokus kegiatan yaitu Pelacakan dan Pemantauan Balita, Pemberian MPASI, Penyuluhan Stunting, Konseling Gizi, dan Pemberian Vitamin dan Mineral. Dari lima kegiatan diketahui dari segi pelaksanaannya kegiatan Pelacakan dan Pemantauan Balita dilakukan secara door to door dikarenakan masa pandemi sehingga posyandu ditiadakan, namun cara tersebut dinilai lebih efektif karena dapat menjangkau semua daerah. Sementara kekurangan nya adalah beberapa balita sedang tidur saat dikunjungi sehingga kegiatan pemantauan dan pengukuran sulit dilakukan, selain itu usaha dan tenaga yang dikeluarkan kader posyandu lebih banyak yang berpotensi pada penurunan kinerja yang berdampak pada mutu kegiatan pemantauan dan pelacakan, pada kegiatan pemberian PMT untuk balita stunting ditiadakan selama pandemi, untuk kegiatan penyuluhan stunting selama pandemi dilakukan secara online melalui grup wa secara chat grup atau video call grup, ditemukan kendala seperti peserta tidak mempunyai kuota dan hp untuk mengikuti kegiatan, pada kegiatan konseling gizi tidak ditemukan perubahan sebelum dan selama masa pandemi dimana kegiatannya tetap dilakukan di puskesmas, untuk kegiatan pemberian vitamin dan mineral dilaksanakan secara door to door oleh kader karena ditiadakan nya posyandu selama masa pandemi, ditemukan kendala seperti tidak terpantaunya pemberian vitamin A pada balita, berbeda dengan

pemberian vitamin A di posyandu yang mana bisa dipantau dalam meminumkannya.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian Ilham Widiati & Asmaripa Ainy (2020) tentang Evaluasi Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Simpang Periuik Kota Lubuk Linggau menunjukkan bahwa dari sisi *input*, diketahui bahwa SDM, dana, sarana, dan prasarana sudah tercukupi pada kegiatan Tebu Manis (Tepung Bubur Masak Praktis) dan Pak Camat (Pantau Kilat Calon Mama Terpadu). Namun, masih diperlukan beberapa perbaikan, seperti penambahan SDM pada program Tebu Manis dan penerimaan dana bantuan dari sumber lainnya, seperti dana desa atau dana kapitasi Jaminan Kesehatan Nasional, untuk membeli sarana dan prasarana yang dibutuhkan. *Process* implementasi program Pak Camat dan Tebu Manis secara keseluruhan berjalan lancar, namun masih diperlukan upaya promosi program yang signifikan agar puskesmas lainnya mengetahui dan mungkin mengadopsi kedua program tersebut.¹¹ Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Vivi Virionda, dkk (2023) mengungkapkan bahwa dari segi *input*, SDM yang tersedia sudah cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dan bahan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) sudah sesuai. Disisi lain, petunjuk pelaksanaan belum tersampaikan dengan baik, infrastruktur masih kurang, dan pendanaan belum memadai. Kurangnya pemantauan selama program PMT-P dan prosedur penyimpanan serta pengangkutan yang masih belum memadai menjadi kendala utama dalam *process* tersebut. Selama pelaksanaan program, target masih belum tepat sasaran dari segi *output*.¹²

Puskesmas Tanjung Pinang merupakan salah satu dari dua puluh Puskesmas dengan angka stunting tertinggi di Kota Jambi. Merujuk dari data dua tahun terakhir yaitu data tahun 2022 dan 2023. Menurut Data E-PPGBM, pada tahun 2022 terhitung sebanyak 58 anak yang mengalami stunting dari 1506 anak dengan persentase 3,8%, sedangkan pada tahun 2023 terhitung sebanyak 67 anak yang mengalami stunting dari 1510 anak dengan persentase 4,4%. Kasus stunting di Puskesmas Tanjung Pinang mengalami peningkatan sebanyak 0,6% dari tahun 2022-2023. Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam program penanganan

stunting oleh pihak Puskesmas Tanjung Pinang untuk menurunkan angka prevalensi stunting di Puskesmas Tanjung Pinang.

Untuk mengetahui sejauh mana program tersebut telah terlaksana dan apa saja hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan program adalah dengan mevaluasinya. Evaluasi menurut Sugiyono adalah proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan program tercapai.¹³ Sedangkan evaluasi program merupakan proses untuk menentukan tingkat ketercapaian program terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Jika sudah tercapai, bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut dan jika belum tercapai maka bagian manakah dari rencana kegiatan yang belum tercapai dan apa sebab rencana kegiatan tersebut belum tercapai.¹⁴

Hasil dari perencanaan program stunting di Puskesmas adalah kegiatan Pemantauan balita, Pemberian PMT, Penyuluhan Kesehatan, Konseling Gizi di Puskesmas, dan Rujukan balita stunting ke dokter spesialis. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Permenkes No. 23 Tahun 2014 yang mengatur tentang upaya perbaikan gizi, menyatakan bahwa program gizi yang dilakukan di puskesmas yaitu berupa pemantauan, konseling gizi, penyuluhan gizi, serta pendistribusian PMT.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Penanggung Jawab Program Stunting pada tanggal 11 Mei 2024, menjelaskan bahwa dalam menjalankan program penanganan stunting Puskesmas Tanjung Pinang sudah melakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan. Dari aspek *input* diketahui bahwa tenaga kesehatan seperti tenaga gizi, tenaga promkes, bidan, serta kader-kader posyandu yang terlatih telah bekerja sama dan berupaya dalam menjalankan program penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang. Namun untuk sarana belum seutuhnya memadai, dimana masih terdapat 6 posyandu yang belum memiliki alat antropometri. Dari aspek *process* diketahui program sudah berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh puskesmas dan posyandu, dalam perencanaannya melibatkan Kepala Puskesmas, tenaga gizi selaku penanggung jawab program stunting, serta PJ masing-masing posyandu. Akan tetapi yang menjadi kendala

ialah pola asuh serta kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya program penanganan stunting, dimana terkadang sang anak tidak dibawa ke posyandu untuk melakukan pengukuran rutin dikarenakan berbagai alasan dari sang ibu. Tetapi pihak puskesmas berupaya untuk mengkoordinasikan hal tersebut dengan orang tua sang anak, agar sang anak dijadwalkan ulang untuk melakukan pengukuran ke puskesmas. Selain itu juga terdapat kendala dalam proses pelaksanaan program PMT yang mana dalam pendistribusiannya masih banyak ibu balita yang enggan menerima makanan tambahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Provinsi Jambi mengalami penurunan angka stunting sebesar 4,5% dimana angka stunting pada tahun 2022 sebesar 18% dan pada tahun 2023 sebesar 13,5%. Sedangkan menurut data hasil Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) Dinas Kesehatan Kota Jambi, bahwa Puskesmas Tanjung Pinang mengalami peningkatan kasus stunting, dimana sebelumnya pada tahun 2022 hanya sebesar 3,8% namun pada tahun 2023 meningkat menjadi 4,4%. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Evaluasi Program Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi program penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang dari aspek *input* (sumber daya manusia, sumber dana, dan sarana)
2. Mengevaluasi program penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang dari aspek *process* (perencanaan, pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Puskesmas Tanjung Pinang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi penanggung jawab program dan mengetahui moral riil dan hambatan program, penyusunan program dan kegiatan stunting, serta menjadi masukan dan bisa bekerja sama untuk melaksanakan program penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang.

1.4.2 Manfaat Bagi Dinas Kesehatan Kota Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemegang program gizi masyarakat, khususnya mengenai kebijakan program, alokasi sumber dana program penanganan stunting di wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang.

1.4.3 Manfaat Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi dan menjadi sumber rujukan atau informasi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi atau mahasiswa kesehatan secara umum, mengenai Evaluasi Program Penanganan Stunting sesuai dengan standar yang seharusnya dilakukan.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan tugas akhir perkuliahan, yang menjadi syarat wajib bagi kelulusan mahasiswa yang dinilai sudah berkompeten setelah menyelesaikan penelitian. Penelitian juga memperoleh manfaat dari penelitian ini khususnya dalam hal memperluas pemahaman dan perspektif tentang evaluasi program penanganan stunting.